

The Implementation of Jigsaw Learning in Improving VII Grade Students' Achievement MTsN Kedungharjo Mantingan for *Sejarah Kebudayaan Islam* Subject

Nida Aqillah

Universitas Darussalam Gontor

needaaqilla@gmail.com

Ifa Rodifah Nur

Universitas Darussalam Gontor

Ifa.rodifah@unida.gontor.ac.id

Received January 2, 2018/Accepted February 15, 2018

Abstract

In the teaching and learning process, teachers have an important position and determinator whether or not the learning process success. The choice of appropriate learning method also need to be noticed by the teachers. Giving something new in the learning model will improve students' spirit and achievement. One of the learning method is by implement the cooperative method which consists of various learning methods with group system. Then, the small groups are able to build students' togetherness and responsibility between them. The implementation of the method is this research was done in two steps and it is usually called as cycle. Every cycle consist of four steps; (1) planning, (2) acting, (3) observing, (4) reflecting. The result of the research showed that there is an improvement in students' achievement toward *Sejarah Kebudayaan Islam* subject using jigsaw method. It is indicated that the implementation of jigsaw learning for *Sejarah Kebudayaan Islam* subject of grade V MTsn is effective in improving students' achievement.

Keywords: *Learning process, learning method, observing, planning, teaching.*

Penerapan Metode *Jigsaw Learning* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTsN Kedungharjo Mantingan pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam

A. Pendahuluan

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.¹ Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Dalam kegiatan pembelajaran ini menunjuk pada kegiatan yang didalamnya terdapat integrasi dan interaksi komponen-komponen pembelajaran yang dapat dikategorikan menjadi tiga hal pokok yaitu guru, materi pelajaran dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan sarana dan prasana seperti metode pembelajaran, media pembelajaran, setting kelas sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Guru mempunyai pengaruh yang besar bukan hanya pada prestasi pendidikan anak, tetapi juga pada sikap anak di sekolah dan terhadap kebiasaan belajar pada umumnya. Juga mempunyai kemampuan yang meliputi kemampuan intelektual, sikap dan bertindak.² Guru seyogyanya mampu menciptakan jalinan komunikasi yang harmonis dengan nyaman dan kondusif serta mampu menentukan metode pembelajaran yang dipandang dapat membelajarkan siswa secara aktif melalui proses pembelajaran yang

¹ Saleh, Abdul Rahman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 316.

² Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 50.

dilaksanakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan hasil belajarpun dapat lebih ditingkatkan.³

Hal terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar (*learning proses*) pada diri siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian besar guru masih ada yang cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode yang monoton seperti metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikannya dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya, sehingga siswa merasa jemu dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif karena siswa menjadi pasif. Kondisi seperti itu terjadi pula pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Kedungharjo Mantingan Kabupaten Ngawi. Hal tersebut dapat menurunkan prestasi belajar dengan tanda-tanda diantaranya sikap pasif siswa dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran yang kurang bervariasi dan monoton, dominasi guru masih sangat besar sehingga siswa kurang mandiri yang berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Salah satu alternatif pengembangan model pembelajaran adalah menerapkan pembelajaran kooperatif yang merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

³ Nini Subini dkk, *Psikologi Pembelajaran*, (Jogjakarta:Mentari Pustaka, 2012), 165.

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Model pembelajaran *jigsaw* merupakan pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok bertanggung jawab atas penguasaan materi belajar yang ditugaskan kepadanya.⁴ Jadi, model pembelajaran tipe *jigsaw* ini merupakan bagian dari pembelajaran kelompok dimana setiap anggota bertanggung jawab atas penguasaan materi tertentu dan mengajarkan kepada anggota kelompoknya setelah mempelajari dengan kelompok ahli masing-masing.

Maka dari itu, salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh guru untuk lebih mengaktifkan belajar siswa di kelas yaitu dengan menggunakan metode *Jigsaw Learning*. Untuk memahami permasalahan ini perlu kiranya sebuah penelitian yang mendalam melalui kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: Penerapan Metode *Jigsaw Learning* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTsN Kedungharjo Mantingan pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui implementasi metode *jigsaw learning* serta keefektifannya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dimateri Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII di MTsN Kedungharjo Mantingan.

B. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut kamus bahasa Indonesia prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan, diusahakan, dan dikerjakan.⁵ Jadi prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan Prestasi belajar dikakukan untuk memperoleh suatu perubahan

⁴ Suyatno. Menjelajah Pembelajaran Inovatif. (Sidoarjo: Masmamedia Buana Pustaka, 2009), 51.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 787.

tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁶

Sedangkan belajar Menurut Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang mencakup tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu, ketrampilan, pengetahuan sikap, kegemaran dan sikap manusia terbentuk dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Dapat dikatakan juga bahwa belajar adalah usaha sadar seseorang dengan menginternalisasikan sejumlah informasi yang ditimbulkan oleh rangsangan tertentu dalam suatu lingkungan sehingga menghasilkan reaksi yang diharapkan dan pada akhirnya dari reaksi-reaksi tersebut terbentuklah suatu perubahan yang dihasilkan oleh perbuatan belajar itu berupa ketrampilan dan kecakapan, kebiasaan, sikap pengertian, pengetahuan dan apresiasi yang dalam bahasa psikologis sering disebut dengan istilah kognitif, apektif dan psikomotorik.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, ketrampilan dan pengetahuan dengan jalan keuletan kerja baik secara individual maupun kelompok, kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.⁷

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang menetukan pencapaian hasil belajar antara lain:

1. Faktor internal (berasal dari dalam diri)

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

⁷ Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*, <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>. Diakses tanggal 5 Juni 2010

- a) Kesehatan. Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.
- b) Minat dan motivasi. Sebagaimana halnya dengan intelegensi dan bakat maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar.
- c) Cara belajar. Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

2. Faktor eksternal (berasal dari luar diri)

- a) Keluarga. Meliputi ayah, ibu dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar.
- b) Sekolah. Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, dan sebagainya semua itu turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.
- c) Masyarakat. Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran maka hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang,

- d) Lingkungan sekitar. Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya.⁸

D. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan bagi peserta didik yang beragama Islam di semua madrasah. Baik Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal memahami, menghayati sejarah dan kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.⁹

E. Metode Jigsaw Learning

Arti jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model jigsaw mengambil cara kerja dengan berkelompok dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Model jigsaw dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara.¹⁰ Diungkapkan oleh Rusman bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini merupakan “model belajar kooperatif dengan cara

⁸ Daryanto. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. (Yogyakarta:Gava Media,2011). 55.

⁹ Tim Penyusun, *KTSP MTs Al Fatah Maos Kabupaten Cilacap* (Cilacap: tp, 2015), 2

¹⁰ Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. (Yogyakarta :Pustaka Pelajar. 2014), 204.

siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”¹¹ Sedangkan Kurniasih dan Sani berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah “model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain”.¹²

Pelaksanaan pengajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok *Jigsaw* yang terdiri dari 5 atau 6 siswa, anggota kelompok hendaknya berbeda secara kelaminnya, budaya, ras dan kemampuan.
2. Menunjuk salah satu siswa sebagai ketua kelompok. Ketua kelompok hendaknya dipilih yang paling dewasa diantara yang lainnya.
3. Membagi materi menjadi 5 atau 6 bagian.
4. Meminta siswa untuk mempelajari satu bagian, yakinkan bahwa siswa hanya mendapat satu bagian dan mempelajari bagian mereka sendiri.
5. Memberi waktu pada siswa untuk membaca bagiannya agar mereka tahu apa yang harus mereka lakukan, dalam langkah ini siswa tidak perlu menghafal materinya.
6. Membentuk kelompok sesaat atau kelompok ahli (*expert*), siswa yang memiliki bagian yang sama membentuk satu kelompok dan mendiskusikannya agar mereka benar-benar paham.
7. Mengembalikan siswa dalam kelompok asalnya (kelompok *Jigsaw*) masing-masing.

¹¹ Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 218.

¹² Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesional Guru*, (Jakarta: Katapena, 2015), 24.

8. Memberikan waktu kepada tiap siswa untuk menjelaskan apa yang mereka peroleh dalam kelompok ahli dan siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan meminta penjelasan.
9. Guru dapat berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain untuk mengawasi prosesnya. Guru dapat memberikan bantuan penjelasan atau mengintervensi secara tidak langsung.
10. Pada akhir pelajaran siswa diminta untuk mengerjakan tes atau kuis agar mereka sadar bahwa pelajaran berlangsung serius, bukan hanya bermain.¹³

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara terperinci tahapan-tahapan dalam rancangan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

a) Menyusun Rancangan Tindakan (*planning*)

Tahapan ini berupa menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan.

b) Tahap Pelaksanaan (*acting*)

Pada tahap ini, rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan. Rancangan tersebut tentu saja sebelumnya telah “dilatihkan” kepada pelaksana tindakan (guru) untuk dapat diterapkan didalam kelas sesuai skenarionya. Skenario dari tindakan harus dilaksanakan dengan baik dan tampak wajar.

c) Tahap Pemantauan (*observing*)

¹³ Arends, R.I. *Learning to Teach Belajar Untuk Mengajar*. Edisi Ketujuh. Buku Saku. Terj. Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 25

Tahap ini berjalan bersamaan saat pelaksanaan. Pemantauan terhadap siswa dilakukan dengan mencatat semua hal yang diperlukan berupa data kuantitatif yaitu hasil tes, diskusi kelompok. Data kualitatif yaitu gambaran keaktifan siswa.

d) Refleksi (*reflecting*)

Tahap ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana telah selesai melakukan tindakan.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTsN Kedungharjo Mantingan Ngawi yang dalam observasi awal peneliti menemukan adanya problem yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

3. Prosedur Penelitian

Dalam prosedur pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua tahap yang biasa juga disebut dengan siklus. Dalam setiap siklus terdiri dari empat tahap. Pertama, penyusunan rencana tindakan (*planning*). Kedua, tahap pelaksanaan (*acting*). Ketiga, tahap pemantauan (*observing*). Keempat, refleksi (*reflecting*).¹⁴

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak

¹⁴ Miftahul Huda, *PENELITIAN TINDAKAN KELAS Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 49

akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁵ Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi

Observasi dalam penelitian ini mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi atau penilaian yang telah di susun atau dirancang. Data yang digunakan berupa data kualitatif berupa keaktifan siswa, cara belajar baik secara kelompok maupun secara individu. Adapun tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru dan terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran cooperative tipe jigsaw.

b) Dokumentasi.

Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data-data nama peserta didik kelas VII MTsN Kedungharjo dan gambar pada saat proses pembelajaran berlangsung.

c) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diteliti.¹⁶ Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk mewawancarai guru sebagai mitra kerja dalam melaksanakan penelitian, termasuk menanyakan keadaan peserta didik, hasil belajar peserta didik, serta metode yang diterapkan dalam pembelajaran SKI.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* , (Bandung: Alfabeta, 2013), 308.

¹⁶Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, Satria, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 103.

G. Hasil Penelitian

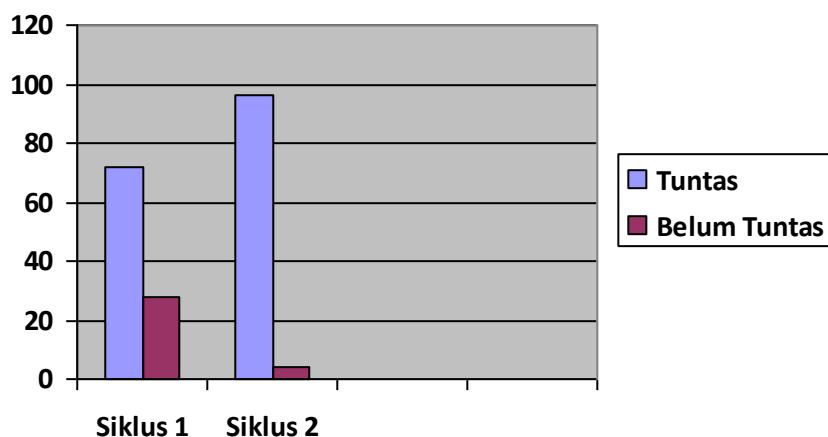
Dari pelaksanaan penelitian ini didapatkan data hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2

NO	NAMA	Tes Siklus 1	Tes Siklus 2
1	Siswa 1	100	100
2	Siswa 2	100	100
3	Siswa 3	100	100
4	Siswa 4	100	100
5	Siswa 5	80	100
6	Siswa 6	90	100
7	Siswa 7	80	100
8	Siswa 8	100	100
9	Siswa 9	100	100
10	Siswa 10	100	100
11	Siswa 11	100	100
12	Siswa 12	100	100
13	Siswa 13	100	90
14	Siswa 14	100	100
15	Siswa 15	80	100
16	Siswa 16	100	100
17	Siswa 17	100	100
18	Siswa 18	80	100
19	Siswa 19	70	90
20	Siswa 20	100	100
21	Siswa 21	100	100
22	Siswa 22	100	100
23	Siswa 23	90	100
24	Siswa 24	30	70
25	Siswa 25	50	100
TOTAL NILAI		2250	2450
RATA-RATA		90	98

Pada hasil belajar, peneliti menggunakan kriteria ketuntasan minimum sebesar 75 dan mentarget ketercapaian hasil belajar sebesar 90%. Pada hasil belajar siklus pertama data yang didapat adalah bahwa nilai terkecil 30 sedang nilai terbesar 100. Dengan ketuntasan sebesar 72% sedang yang belum tuntas sebesar 28%. Pada hasil belajar siklus kedua diperoleh data nilai terkecil 70 dan nilai terbesar 100. Dengan ketuntasan sebesar 96% sedang yang belum tuntas sebesar 4%.

Tabel 2: Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I, Siklus II.



H. Penutup

Pada tahap pelaksanaan dapat dilihat pada kinerja guru dan aktivitas siswa. Target pencapaian pencapaian aktivitas siswa sebesar 90%. Pada siklus I aktivitas siswa belum mencapai target yang diharapkan. hanya mencapai persentase sebesar 72%. Pada siklus II aktivitas siswa dapat mencapai target yang diharapkan, yaitu mencapai persentase sebesar 96%. Dengan demikian hasil belajar pada siklus kedua telah mencapai target pencapaian bahkan lebih. dan dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I sampai siklus II. dalam implementasi metode jigsaw learning pada bidang studi sejarah kebudayaan Islam kelas V MTsN Kedungharjo Mantingan. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan metode jigsaw learning pada bidang studi sejarah kebudayaan Islam kelas V MTsN adalah efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Arends, R.I. *Learning to Teeach Belajar Untuk Mengajar. Edisi Ketujuh. Buku Saku.* Terj. Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2008)
- Daryanto. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah.* (Yogyakarta:Gava Media. 2011)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 1989)
- Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, Satria, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional,*(Jakarta: Bumi Aksara. 2011)
- Huda, Miftahul.. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran.* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar. 2014)
- Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok* (Bandung: Alfabeta. 2009)
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani .*Ragam. Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesional Guru,* (Katapena. 2015).
- Lie, Anita. *Cooperative Learning* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2002)
- Nini Subini dkk, *Psikologi Pembelajaran,* (Jogjakarta: Mentari Pustaka. 2012).
- Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik,* terj. Lita (Bandung: Nusa Media. 2009).
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru.*(Jakarta: Rajawali Pers. 2012).
- Saleh, Abdul Rahman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004).

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta: 2003)

Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*, <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/> pengertian prestasi -belajar /. Diakses tanggal 5 Juni 2010.

Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989).

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D , (Bandung: Alfabeta, 2013)

Suyatno. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. (Sidoarjo: Masmamedia Buana Pustaka, 2009).